

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus, memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh. Al-Qur'an turun dengan membawa segala kebenaran. Al-Qur'an juga sebagai pedoman manusia dalam menata kehidupan, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Yang berisi petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang eksplisit maupun yang implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.

Ironisnya, tanpa disadari Al-Qur'an termasuk ayat-ayatnya seringkali lebih dijadikan sebagai hiasan dinding belaka dan menjadi lembaran-lembaran tidak bermakna. Padahal banyak sekali problem yang sudah mengarah pada titik kuat dan membutuhkan penyelesaian yang bersifat segera. Al-Qur'an yang menyebutkan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia yang takabur bersama arogansi.

Agama dan seperangkat doktrin sucinya diturunkan hanya untuk kemaslahatan manusia. Artinya, transformasi dan aktualisasi nilai-nilai dalam beribadah menuntut kesalehan ritual dan mengamalkannya dalam bentuk kesalehan yang aktual, yaitu bentuk kesalehan yang selain menumbuhkan iman dan takwa, juga sebagai penyemai benih-benih tenggang rasa yang akan melahirkan kesetiakawanan dengan misi utama persamaan keimanan dengan

pendekatan sistem kemasyarakatan dengan persamaan tujuan, selanjutnya akan melahirkan persamaan rasa. Individu dalam komunitas sosial seperti ini akan lebih banyak memberi manfaat daripada menuntut dan menghujat, lebih banyak berkorban daripada menerima pertolongan orang lain, lebih banyak menebar kebajikan daripada menebar fitnah dan permusuhan.

Agama sebagai jalan hidup manusia tentunya harus mampu memenuhi kebutuhan, baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Itu artinya disamping mengajarkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, agama juga dituntut mengajari manusia bagaimana cara melakukan hubungan dengan Allah SWT. Hubungan dengan Allah SWT inilah yang disebut dengan sisi batin agama atau spiritualitas agama.<sup>1</sup>

Di dalam Islam, manusia adalah sentral sasaran ajarannya, baik hubungan manusia dengan tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan antar manusia dengan alam. Yang paling kompleks yaitu hubungan antar sesama manusia. Untuk itu, Islam mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak dan kewajiban, serta tanggung jawab manusia. Apa yang dilakukan oleh manusia bukan saja mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia, namun juga sekaligus di akhirat kelak.<sup>2</sup>

Untuk menciptakan hubungan harmonis dengan tuhan, manusia dituntut untuk dapat benar-benar memahami dan menjiwai makna dari pengabdian. Suatu pengabdian yang dibangun bukan atas dasar sekedar rasa takut akan

---

<sup>1</sup> Jefry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral Melalui Shalat yang Benar* (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 155-156

<sup>2</sup> A. Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi : Reinterpretasi Ajaran Islam ; Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 160

siksaan, sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi pengabdian yang dibangun atas dasar kebutuhan manusia akan “kehadiran” Allah dalam hatinya.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah, apakah orang yang saleh secara ritual-spiritual (dimensi vertikal) benar-benar telah dapat memaknai arti dari ibadahnya, atautkah hanya sekedar ibadah fisik yang tanpa makna ?. Dan apakah kesalahan ritual tersebut juga diiringi dengan kesalahan sosial (dimensi horisontal), sehingga terketuk rasa prihatinnya terhadap umat yang patut mendapat uluran tangan ?. Jika tidak, maka ada yang salah dalam memahami ajaran agama. Akan tetapi, itulah realita yang terjadi dalam kehidupan. Banyak kaum muslim yang terjebak dengan ibadah fisik vertikal yang tanpa makna. Mereka beranggapan bahwa kesalahan itu hanya didapat dengan mengabdikan kepada Allah SWT melalui ibadah formal yang semata-mata membujuk Allah SWT agar permintaannya dikabulkan. Sementara itu, kesalahan sosial dalam membangun humanitas dan solidaritas sesama umat belum mendapat porsi yang seharusnya. Sampai saat ini, nampaknya banyak ditemukan orang yang beragama tetapi tidak bisa mengarifi ajaran agamanya bila dihadapkan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan yang kompleks.<sup>3</sup>

Solidaritas dan kesetiakawanan sosial merupakan suatu hal yang harus dibangkitkan. Banyak umat Islam yang telah keliru mengartikan ibadah dan membatasinya pada ibadah-ibadah ritual. Betapa banyak umat Islam yang sibuk dengan urusan ibadah *mahdah* tetapi mengabaikan kemiskinan, kebodohan, penyakit, kelaparan, kesengsaraan, dan kesulitan hidup yang diderita saudara-

---

<sup>3</sup> *Ibid*

saudara mereka. Betapa banyak orang Islam yang kaya yang dengan khusyu' meratakan dahinya di atas sajadah, sementara disekitarnya tubuh-tubuh layu digerogeti penyakit dan kekurangan gizi. Atau betapa mudahnya jutaan bahkan miliaran uang dihabiskan untuk upacara-upacara keagamaan, di saat ribuan anak tidak dapat melanjutkan sekolah, ribuan orang tua masih harus menanggung beban mencari sesuap nasi, dan bahkan di saat ribuan umat Islam terpaksa menjual iman dan keyakinannya kepada tangan Nasrani yang “penuh kasih”.

Sebagaimana diimpikan oleh banyak orang bahwa untuk menanggapi persoalan-persoalan umat, sudah saatnya slogan kembali ke Al-Qur'an dan *as-Sunnah* perlu digalakkan kembali, agar penataan kualitas umat sejalan dengan slogan itu. Penataan kualitas umat tentu saja harus dimulai dari kualitas diri yang unggul (*insan kamil*), yakni keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal.<sup>4</sup>

Beriman tidaklah identik dengan pengucapan bentuk rutinitas keagamaan yang tidak mempunyai pantulan dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula amal saleh tidak identik dengan bentuk lahiriah keagamaan semata, tetapi seberapa jauh amal itu dapat mengarahkan pelakunya ke dalam kecenderungan individu yang selalu baik dan benar dalam segala tindakan sosialnya sehari-hari.<sup>5</sup>

Salah satu ajaran Al-Qur'an yang populer berbicara tentang hal tersebut adalah surat al-Ma'un ayat 1-7 yang bunyi lengkapnya adalah sebagai berikut:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ , فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ , وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ , فَوَيْلٌ  
لِّلْمُصَلِّينَ , الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ , الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ , وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ.

---

<sup>4</sup> Umar Syihab, *Kontekstualisasi Al-Qur'an ; Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : penamadani, 2005), hlm. 41.

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 42.

Artinya : Tahukah kamu ( orang ) yang mendustakan agama? itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang yang miskin, maka kecelakaanlah bagi orang - orang yang shalat, yang mereka itu lalai dari shalatnya, yang mereka itu berbuat riya, dan enggan (menolong dengan ) barang berguna.<sup>6</sup>

Kemudian di dalam tafsir Ibnu Katsir jilid 8 tentang surat al-Munafiqun ayat

1-11 juga menerangkan hal yang sama adalah sebagai berikut:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَتَّهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ  
 , اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ , ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ  
 رُؤَا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ , وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا  
 تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهم خُشْبٌ مِسْنَدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتِلْهُمُ اللَّهُ  
 يُؤَفِّكُونَ , وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ  
 , سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي  
 الْفَاسِقِينَ , ذِينَ يَقُولُونَ لَا تَنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا وَاللَّهُ  
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ , يَقُولُونَ لَنْ نَرْجِعَ إِلَى الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَنَا الْأَعْرُ  
 نَهَا الْأَذَلَّ وَاللَّهُ الْعَزِيزُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ , يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا  
 تِلْهَكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ,  
 رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ  
 مِنَ الصَّالِحِينَ , وَلَنْ يُؤَخَّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Artinya: “Apabila orang-orang munafik datang kepadamu dan mengatakan, “kami bersaksi bahwa engkau benar-benar utusan Allah”, dan Allah mengetahui bahwa engkau utusannya. Dan Allah mengetahui bahwa orang-orang munafik benar-benar berdusta. Mereka menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi manusia dari agama

<sup>6</sup>Mohammad Noor. Dkk, Al- Quran Al- Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), hlm. 1108.

*Allah. Sungguh buruk perbuatan yang mereka lakukan. Yang demikian itu karena mereka telah beriman kemudian kembali kafir maka tertutuplah hati mereka, sehingga mereka tidak dapat mengerti. Dan apabila engkau melihat mereka akan kagum melihat tubuh mereka, bahkan bila mereka mengatakan sesuatu maka engkau mendengarkan perkataan mereka. Mereka bagaikan batang kayu yang disandarkan, mereka mengira tiap-tiap suara jeritan (teriakan) mengenai diri mereka, mereka sebenarnya musuh karena itu waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka, bagaimana mereka dipalingkan (tertipu dari kebenaran). Dan apabila mereka diajak untuk meminta maaf kepada Rasulullah supaya Rasulullah memintakan ampun baginya, mereka menggelengkan kepala (membuang muka), dan kamu melihat mereka menolak dengan sombong. Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampun atau tidak, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasiq (mempermainkan agama, beragama hanya di mulut sedang di hati tidak). Merekalah yang mengatakan (kepada sahabat Anshar), “Janganlah kamu membantu orang-orang muhajirin yang ada di sisi Rasulullah itu supaya mereka meninggalkan Rasulullah. Padahal kepunyaan Allahlah semua kekayaan yang ada di langit dan di bumi, tetapi orang munafik tidak mengerti. Mereka mengatakan : Sungguh bila kita telah kembali ke madinah pasti orang-orang yang kuat dan mulia akan mengusir orang-orang yang lemah dan hina dari madinah. Padahal kekuatan (kemuliaan) itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasulullah dan bagi orang-orang mukminin, tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian terlena oleh harta kekayaan atau anak buahmu sehingga tiada mengingat dan menaati agama Allah, dan siapa yang berbuat demikian maka mereka akan merugi dan menyesal. Dan belanjakanlah rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum maut menjelangmu, jika engkau telah mati akan berkata, “Mengapa tidak kau tunda ajalku ke masayang akan datang sehingga aku sempat bersedekah dan menjadi orang yang saleh”. Dan Allah tidak akan menunda ajal seseorang jika telah tiba waktunya. Dan Allah maha mengetahui sedalam-dalamnya semua amal perbuatanmu.*

Allah SWT demikian lugas mengaitkan agama dengan keberpihakan kepada kaum dhuafa. Seseorang dikategorikan telah berdusta atau berkhianat kepada agamanya manakala ia mengabaikan anak yatim dan orang miskin. Surah Al-Ma'un diawali dengan pertanyaan, “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?” Menurut ahli tafsir, hal itu dimaksudkan untuk menggugah hati pendengarnya agar memberikan perhatian lebih kepada apa yang selanjutnya akan ditunjukkan pada ayat-ayat berikutnya. Anak yatim dan orang miskin adalah dua kelompok yang paling rentan di masyarakat. Mereka

digolongkan orang-orang yang lemah. Itulah mengapa Islam mewajibkan menolong mereka. Islam mendorong umatnya agar dalam beragama tidak selalu mementingkan aspek ibadah *mahdhoh* yang bersifat vertikal saja. Islam juga menganjurkan ibadah sosial, seperti memerhatikan nasib orang-orang lemah. Jadi seolah ingin menegaskan bahwa pendusta agama bukan hanya orang yang mengaku Muslim, tetapi tidak mau shalat. Lebih dari itu, orang yang mengaku dirinya Muslim, tetapi tidak punya kepekaan sosial dan tidak peduli pada lingkungan sekitar. Hari ini terjadi ditengah-tengah masyarakat muslim, dari wacana besar, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji *kazzaba* dalam surat Al-Ma'un yang berbicara tentang ciri-ciri pendusta agama dengan lebih dalam dan mendetail. Maka peneliti memberikan judul skripsi ini dengan; **“Pendusta Agama Menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab”**.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi penulis untuk memilih judul ini, yaitu sebagai berikut :

1. Surat al-Munafiqun menyatakan bahwa apabila orang-orang munafik datang kepadamu dan mengatakan, “ Kami bersaksi bahwa engkau benar-benar utusan Allah”, dan Allah mengetahui bahwa engkau utusannya. Dan Allah mengetahui bahwa orang-orang munafik benar-benar berdusta.
2. Banyaknya masyarakat Islam yang kurang memahami hakikat hidup ini sehingga ia lalai di kehidupan dunia dan lupa akan kewajiban-kewajibannya.

3. Banyaknya umat Islam yang mengaku beragama mengabaikan kewajiban sosial. Akibatnya lahir ideologi-ideologi yang menafikan Tuhan dan hari akhir.
4. Surat al-Ma'un memberi pelajaran penting, ukuran keimanan dan keislaman seseorang bukan ucapan, bukan pengakuan lisan, bukan semata ketaatan ritual, melainkan kesalehan sosial.
5. Kurangnya pengetahuan penulis tentang ciri-ciri pendusta agama dalam Al-Qur'an.
6. Penulis menganggap penting mengetahui akibat dari mendustakan agama.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penelitian ini dibatasi pada kata *kazzaba* dalam surat Al-Ma'un, surat al-Fajr, surat al-Infithar dan surat al-Munafiqun, serta merujuk kepada Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir M. Quraish Shihab.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pendusta agama dalam Al-Qur'an ?
2. Apa saja ciri-ciri pendusta agama dan akibat yang ditimbulkan perilaku pendusta agama berdasarkan ayat/nash Al-Qur'an dan hadits ?

3. Bagaimanakah pendusta agama dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir M. Quraish Shihab ?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pendusta menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui ciri-ciri pendusta agama dan akibat yang ditimbulkan perilaku pendusta agama berdasarkan ayat/nash Al-Qur'an dan hadits.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

Berkontribusi bagi pendusta agama dan akibat yang ditimbulkan perilaku pendusta agama berdasarkan ayat/nash Al-Qur'an dan hadits.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Berkaitan dengan judul "*Pendusta Agama Menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab*" ini, penulis belum menemukan karya ilmiah yang membahas secara khusus tema tersebut. Namun dijumpai beberapa karya ilmiah yang menyinggung pendusta agama dalam Al-Qur'an diantaranya;

1. Tafsir "*Surah al-Ma'un*" oleh Nur Khalik Ridwan.
2. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 oleh H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy.

3. Tafsir al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab.<sup>7</sup> Untuk itu penulis ingin mengadakan penelitian tentang pendusta agama dalam Al-Qur'an.

## G. Metode Penelitian

### 1. Sumber Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, karena semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber pertama yang digunakan adalah Al-Qur'an.

### 2. Metode Pendekatan dan Analisis

Metode penelitian ini menggunakan metode *al-Maudu'i*,<sup>8</sup> yaitu mengkaji dengan pembahasan satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

Dalam hal ini Musthafa Muslim mendefinisikan metode tafsir *al-maudhu'i* adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an al-Karim yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode tauhidi

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 241

<sup>8</sup> Metode *maudu'i* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang masalah tersebut.

(kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan Pendusta Agama Menurut Perspektif Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seseorang yang hendak membahas masalah-masalah tertentu berdasarkan metode tafsir al-maudhu'i. Langkah-langkah dimaksud seperti yang dipaparkan Musthafa Muslim adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan topik (obyek) yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Mengumpulkan / menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik tersebut.
3. Menyusun tertib turun ayat-ayat tersebut berdasarkan waktu / masa penurunannya.
4. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang memadai dengan mengacu kepada kitab-kitab tafsir.
5. Menghimpun hasil penafsiran tersebut demikian rupa untuk mengistinbathkan unsur-unsur asasi daripadanya.

## H. Sistematika Penulisan

---

<sup>9</sup> Mushthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Damsyiq-Siria: Dar al-Qalam, 1410 M/ 1989 M), hal. 16

Untuk memudahkan penulisan dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah, diperlukan urutan pembahasan yang sistematis. Penulisan skripsi ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan hal-hal yang melatarbelakangi permasalahan yang akan dibahas. Permasalahan tersebut difokuskan dalam rumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dicapai. Hal ini untuk memberikan arah yang jelas dalam pembahasan yang akan dilakukan. Kegiatan tersebut juga didukung dengan adanya metodologi penelitian sebagai upaya untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Bab ini akan diakhiri dengan penjelasan sistematika pembahasan. Di dalamnya dibahas poin-poin yang akan diungkapkan lebih lanjut dalam skripsi ini.

Bab kedua akan membahas *biografi singkat tentang Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab*. Pembahasan ini meliputi analisis linguistik<sup>10</sup> atas kata *kazzaba dan al-din* dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga akan membahas tentang *pendusta agama di dalam Al-Qur'an*. Bab ini merupakan bagian yang akan menguraikan secara jelas pokok permasalahan dalam skripsi ini. Pertama akan dibahas sekilas tentang surat al-Ma'un, yang meliputi identitas surat dan asbab al-nuzul. Kedua, ciri-ciri pendusta agama yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an khususnya dalam surat al-Mau'n.

Bab keempat adalah analisa terhadap *akibat-akibat mendustakan agama dan surat al-Ma'un*. Bab kelima, merupakan bagian terakhir dari penelitian ini,

---

<sup>10</sup> Analisis linguistik adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam

yang menguraikan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, dan saran-saran.